



## Pola pertumbuhan dan faktor kondisi ikan sembilang (*Potosus canius*) di Teluk Bintan Kepulauan Riau

### *Growth pattern and condition factors of sembilang fish (Potosus canius) in The Teluk Bintan of Riau Islands*

Tri Yulianto<sup>1</sup>, Wiwin Kusuma Atmadja<sup>1</sup>, Zulpikar Zulpikar<sup>1</sup>, Risma Ariska<sup>1</sup>, Ani Suryanti<sup>2,3\*</sup>

<sup>1</sup> Budidaya Perairan, Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Politeknik Senggarang Kota Tanjungpinang 29115 Indonesia.

<sup>2</sup> Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Politeknik Senggarang Kota Tanjungpinang 29115 Indonesia.

<sup>3</sup> Magister Ilmu Lingkungan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Politeknik Senggarang Kota Tanjungpinang 29115 Indonesia.

#### ARTICLE INFO

##### Keywords:

Bintan  
 Condition Factor  
 Length-weight-relationship  
*Potosus canius*  
 Sembilang fish

##### Kata kunci:

Bintan  
 Faktor kondisi  
 Hubungan panjang-bobot  
*Potosus canius*  
 Ikan Sembilang

DOI: 10.13170/depik.9.3.12623

#### ABSTRACT

One of the economically important fish included in the Plotosidae family is the Sembilang Fish. This study aims to determine the growth patterns and condition factors of the Sembilang fish. The research was conducted in July 2018. The locations of the Sembilang Fish sampling station include Dompok Island Bay, Bugis Village Bay, Madong Bay, Pengujan Bay and Tanjung Uban. The total sample of Sembilang Fish that has been obtained is 150, consisting of 80 males and 70 females. Total length ranges from 19.7-66 cm, with weights ranging from 33.68-960 g. The mode of distribution of the frequency of the fish caught during the study was in the second class interval, namely 25.7-30.7. The relationship between the length and weight of male Sembilang fish is  $W = 0,0268L^{2,5378}$  and the female is  $W = 0,00542L^{2,3347}$ . The growth pattern of Sembilang fish, both male and female, is negative allometric which shows the length growth is faster than the weight. Fish condition factors obtained during the study ranged from 0.723 to 1.166.

#### ABSTRAK

Salah satu ikan ekonomis penting yang termasuk dalam famili Plotosidae adalah Ikan Sembilang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pertumbuhan dan faktor kondisi ikan sembilang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2018. Lokasi stasiun pengambilan sampel Ikan Sembilang diantaranya Teluk Pulau Dompok, Teluk Kampung Bugis, Teluk Madong, Teluk Pengujan dan Tanjung Uban. Total sampel Ikan Sembilang berjumlah 150 ekor, terdiri dari 80 ekor jantan dan 70 ekor betina. Ukuran panjang total berkisar antara 19,7-66 cm, dengan berat berkisar antara 33,68-960 g. Modus distribusi frekuensi ikan sembilang yang tertangkap selama penelitian ada pada selang kelas kedua yaitu 25,7-30,7. Hubungan panjang dan bobot Ikan Sembilang jantan adalah  $W = 0,0268L^{2,5378}$  dan betina adalah  $W = 0,00542L^{2,3347}$ . Pola pertumbuhan Ikan Sembilang baik jantan maupun betina adalah alometrik negatif yang memperlihatkan pertumbuhan panjang lebih cepat daripada bobotnya. Faktor kondisi ikan selama penelitian nilainya berkisar antara 0,723 hingga 1,166.

#### Pendahuluan

Pulau Bintan adalah pulau di Provinsi Kepulauan Riau, terdapat Kota Tanjungpinang, Ibu kota Provinsi Kepulauan Riau dan Kabupaten Bintan. Pulau Bintan sebagai pulau terbesar di Kepulauan Riau, yang terdiri dari hampir 3.000 pulau besar dan kecil, terbentang di seberang Singapura dan Johor Baru, Malaysia. Pulau ini melebar dari Malaka ke

Laut Cina Selatan (Irawan, 2017). Pulau ini memiliki beberapa teluk yang potensial bagi tumbuhnya mangrove. Perairan Teluk adalah wilayah perairan yang memiliki ciri-ciri terdapat habitat mangrove di sisi kanan dan kirinya serta memiliki kondisi perairan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Potensi hutan mangrove di Pulau Bintan seluas 12.901 Ha sebagian besar berada di wilayah teluknya.

\* Corresponding author.  
 Email address: [yanti.ajb@gmail.com](mailto:yanti.ajb@gmail.com)

Mangrove selain sebagai pelindung pantai dari abrasi juga berperan sebagai daerah asuhan, daerah mencari makan dan daerah pemijahan berbagai biota termasuk ikan (Nasution et al., 2003). Salah satu ikan yang dapat ditemukan di ekosistem mangrove adalah ikan sembilang.

Ikan Sembilang (*Protosus canius*) atau dalam bahasa Inggris populer dengan nama dagang *Striped Eel-Catfish* merupakan spesies dari famili Plotosidae ordo Siluriformes. Ikan Sembilang secara anatomis ikan memiliki bentuk ekor seperti belut, memiliki duri kuat di depan sirip punggung dan dada, kepala dengan empat pasang sungut pendek, tubuh agak memanjang kecoklatan, dengan dua garis kecil putih yang melewati sampai kepala. Panjang tubuh bisa mencapai 30 cm (White et al., 2013). Dewanti dan Rejeki (2012) menyatakan bahwa Ikan Sembilang yang didaratkan di wilayah Krobokan dapat mencapai ukuran 70 cm. Ikan Sembilang di perairan Pantai Parangipettai, India ukurannya berkisar 80-150 cm (Prithiviraj et al., 2013).

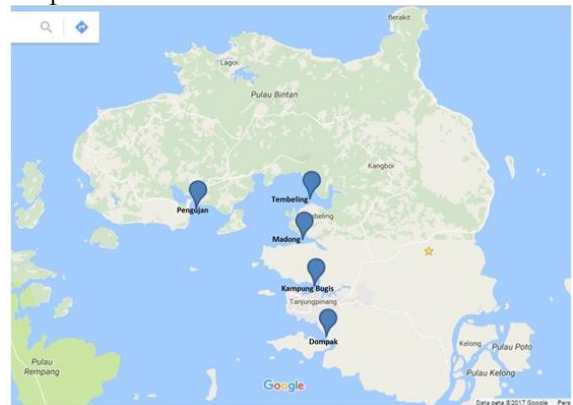
Ikan Sembilang mampu hidup di perairan pantai, terumbu dan dasar bersubstrat lunak. Habitat Ikan Sembilang adalah di estuary, muara, laguna, laut dan payau (Prithiviraj et al., 2013). Ikan Sembilang dapat dijumpai perairan pantai di India, Australia maupun Papua Nugini (Lanzing, 1967). Menurut Prithiviraj et al. (2013) ikan sembilang selain di India dan Srilangka juga dapat ditemukan di sepanjang pantai Bangladesh, Birma dan Filipina. Ikan ini tersebar sepanjang Indo-pasifik (White et al., 2013).

Ikan Sembilang merupakan salah satu sumberdaya perikanan ekonomis penting (Yulianto et al., 2018). Ikan ini tergolong dalam family Plotosidae (White et al., 2013). Di Indonesia hanya ada dua jenis sembilang dari suku Plotosidae, yaitu sembilang karang yang belang hitam putih dan sembilang yang umum dikenal seperti ikan lele (Kuncoro et al., 2009). Sebagai sumberdaya perikanan lokal yang memiliki nilai ekonomis maka aktivitas penangkapan Ikan Sembilang terus dilakukan oleh nelayan di sekitar Teluk Bintan. Upaya pengelolaan menjadi penting dilakukan untuk keberlanjutan sumberdaya Ikan Sembilang di alam. Informasi mengenai aspek biologi sangat diperlukan dalam penentuan pengelolaan Ikan Sembilang. Padahal kajian mengenai biologi Ikan Sembilang khususnya pola pertumbuhan dan faktor kondisi belum banyak dilaporkan. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pola pertumbuhan dan faktor kondisi Ikan ditangkap di Teluk Bintan.

## Bahan dan Metode

### Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Pengambilan sampel dilakukan pada 5 stasiun. Penentuan stasiun didasarkan pada karakteristik habitat ikan sembilang. Lokasi stasiun pengambilan sampel Ikan Sembilang diantaranya Teluk Pulau Dompok, Teluk Kampung Bugis, Teluk Madong, Teluk Pengujan dan Tanjung Uban. Lokasi stasiun pengambilan sampling Ikan Sembilang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Stasiun pengambilan sampel Ikan Sembilang

### Pengambilan sampel

Pengambilan sampel Ikan Sembilang menggunakan alat tangkap rawai (*mini long line*). Rawai dipasang di setiap stasiun selama 12 jam. Ikan Sembilang yang tertangkap diukur panjang totalnya menggunakan jangka sorong dan ditimbang bobotnya menggunakan timbangan digital dengan ketelitian 0,1 g untuk selanjutnya dianalisis pola pertumbuhan dan faktor kondisi.

### Analisis data

Pola pertumbuhan ikan diketahui melalui analisis hubungan panjang dan bobot ikan. Hubungan panjang dengan bobot hampir mengikuti hukum kubik yaitu bahwa bobot Ikan Sembilang sebagai pangkat tiga dari panjangnya. Analisis pertumbuhan panjang dan bobot bertujuan untuk mengetahui pola pertumbuhan Ikan Sembilang di perairan. Untuk mencari hubungan antara panjang dan bobot Ikan Sembilang digunakan persamaan sebagai berikut Effendie (1979), Effendie (2002):

$$W = aL^b$$

Keterangan:

W = berat ikan (g)

L = panjang ikan (cm)

a dan b = konstanta

Pendekatan regresi digunakan untuk melihat hubungan kedua parameter tersebut. Nilai b

digunakan untuk menduga pola pertumbuhan kedua parameter yang dianalisis. Uji t digunakan untuk menguji nilai 'b' sama dengan 3 atau tidak (Steel dan Torrie, 1981). Jika nilai b lebih besar dari 3 berarti pertambahan panjang ikan tidak secepat pertambahan bobot atau disebut juga dengan pola pertumbuhan allometrik positif, sedangkan bila nilai b lebih kecil dari 3 berarti kecepatan pertambahan panjang ikan lebih cepat dari bobot ikan dan disebut juga pola pertumbuhan allometrik negatif. Jika nilai b sama dengan 3 berarti pertambahan panjang sebanding dengan pertambahan bobot sehingga disebut juga dengan pola pertumbuhan isometrik.

Untuk mengkaji nilai b, perlu penghitungan uji t dengan hipotesis dan rumus sebagai berikut.

Hipotesis :

$H_0 : b = 3$

$H_1 : b \neq 3$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_0 - \beta_1}{S\beta_1}$$

Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dilakukan dengan membandingkan t hitung dan t tabel pada selang kepercayaan 95 %. Jika nilai t hitung > t tabel, maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol. Jika t hitung < t tabel, maka keputusannya adalah terima hipotesis nol (Walpole dan Myers, 1995). Faktor kondisi dihitung berdasarkan data panjang dan bobot ikan dengan menggunakan rumus Effendie (2002). Tipe pertumbuhan bersifat allometrik nilai  $b \neq 3$ , maka rumus yang digunakan adalah :

$$K = \frac{W}{aL^b}$$

Keterangan :

K = Faktor kondisi

W = Bobot ikan (g)

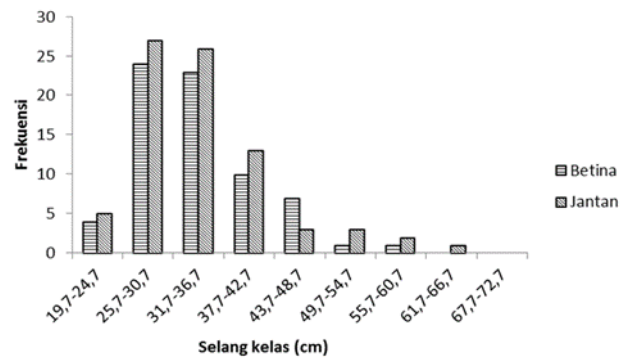
a dan b = Konstanta

Sebaran frekuensi panjang total Ikan Sembilang ditentukan berdasarkan selang kelas dengan mengacu kepada (Walpole dan Myers, 1995). Sebaran frekuensi panjang yang telah ditentukan dalam selang kelas yang sama kemudian diplotkan dalam sebuah grafik. Grafik tersebut dapat dilihat kelompok ukuran Ikan Sembilang selama penelitian. Hal ini menggambarkan pertumbuhan yang terjadi pada waktu pengamatan.

## Hasil

Distribusi frekuensi panjang Ikan Sembilang yang diteliti sebanyak 150 sampel, terdiri dari 80 ekor ikan jantan dan 70 ekor ikan yang berkelamin

betina. Ukuran panjang total berkisar antara 19,7-66 cm, dengan berat berkisar antara 33,68-960 g **Gambar 2** memperlihatkan bahwa struktur ukuran panjang Ikan Sembilang yang tertangkap cenderung menyebar normal, dengan panjang Ikan Sembilang berukuran antara 25,7-30,7 cm paling banyak ditemukan dan diikuti selang ukuran 31,7-36,7 cm. Hal ini menunjukkan bahwa Ikan Sembilang yang tertangkap di teluk Bintan didominasi oleh satu kohort dengan modus panjang interval 25,7-30,7 cm. Kelompok ukuran di luar kohort utama terutama tersusun atas ikan dengan panjang di atas 49,7 cm.



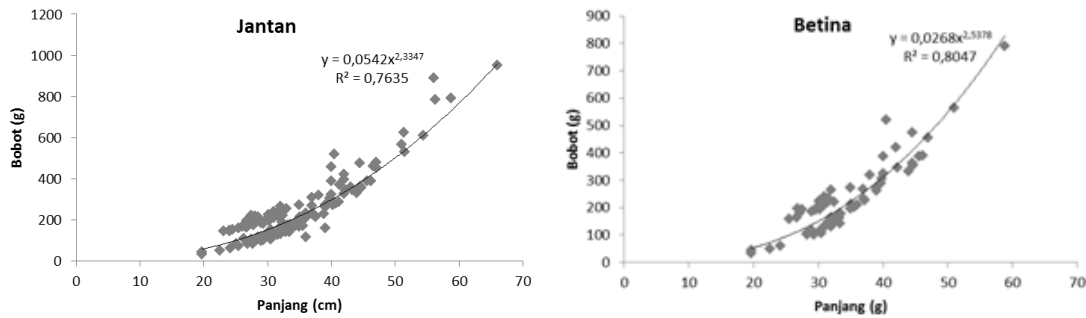
Gambar 2 Distribusi Frekuensi Ukuran Ikan Sembilang

## Pembahasan

Ikan Sembilang yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini berukuran antara 25,7-30,7 cm diikuti selang ukuran 31,7-36,7 cm. Ukuran ikan sembilang tersebut hampir sejalan dengan hasil yang dilaporkan oleh Fatah dan Asyari (2011) bahwa ukuran Ikan Sembilang yang banyak ditemukan di perairan Estuaria Banyasin Sumatera Selatan berkisar antara 25,1-30,1 cm. Berdasarkan atas ukuran panjang total Ikan Sembilang yang tertangkap (**Gambar 3**), semakin besar ukuran panjang total ikan semakin sedikit yang tertangkap. Hal ini dikarenakan ikan sembilang sebelum mencapai ukuran optimal ikan tersebut sudah tertangkap oleh nelayan, sehingga tidak sempat tumbuh mencapai ukuran yang maksimal. Menurut Soumakil (1996) bahwa, ukuran ikan berbanding terbalik dengan jumlahnya, karena semakin besar ukuran ikan jumlah tangkapan cenderung semakin sedikit dan sebaliknya.

Panjang dan bobot Ikan Sembilang di Teluk Bintan memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai determinan dari hubungan panjang berat Ikan Sembilang relatif besar dan mendekati 1 masing-masing sebesar 0,8047 dan 0,7635. Nilai tersebut menunjukkan bahwa

keragaman yang dipengaruhi oleh faktor lain sangat kecil dan hubungan panjang dan bobot Ikan Sembilang sangat erat baik pada ikan jantan maupun betina. Ikan Sembilang di Kelurahan Krobokan Semarang juga memiliki hubungan yang erat antara panjang dan bobotnya, baik pada ikan jantan maupun pada ikan betina (Dewanti dan Rejeki, 2012). Hubungan panjang dan bobot Ikan Sembilang di Teluk Bintang mengikuti suatu persamaan  $W = 0,0268L^{2,5378}$  pada Ikan Sembilang jantan dan  $W = 0,00542L^{2,3347}$  (Gambar 3).



Gambar 3. Hubungan Panjang Dan Bobot Ikan Sembilang

Nilai b sebesar 2,5378 dan 2,3347 menunjukkan tipe pertumbuhan Ikan Sembilang bersifat alometrik negatif. Dengan kata lain, laju pertumbuhan panjang Ikan Sembilang di Teluk Bintang lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan bobotnya. Hal ini didukung setelah dilakukan uji t pada selang kepercayaan 95% terhadap nilai b.

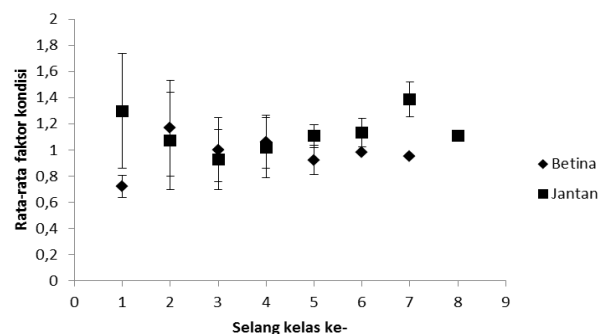
Pola pertumbuhan Ikan Sembilang alometrik negatif pada penelitian ini sejalan dengan hasil yang disampaikan oleh Nurhayati et al. (2016) yang menyatakan bahwa pola pertumbuhan Ikan Sembilang yang di tangkap di muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin adalah alometrik negatif dengan nilai  $b=1,205$ . Dewanti dan Rejeki (2012) menyatakan bahwa pola pertumbuhan Ikan Sembilang di Kelurahan Krobokan Semarang, bersifat allometrik negatif dengan nilai  $b = 2,69$  pada ikan jantan dan  $b = 2,62$  pada ikan betina. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Fauziyah et al. (2012) bahwa pola pertumbuhan Ikan Sembilang di muara Sungai Bayuasin adalah alometrik positif. Pada spesies yang berbeda, juga menunjukkan perbedaan pola pertumbuhan, ikan patin (*Pangasius pangasius*) di muara

Sungai Musi Kabupaten Banyuasin, bersifat allometrik positif (Nurhayati et al., 2016). Nilai b yang berbeda pada suatu spesies dipengaruhi oleh faktor biologis (pertumbuhan dan jenis kelamin),

faktor lingkungan (kecukupan makanan dan kondisi perairan) teknik pelestarian serta perbedaan lama pengamatan spesimen yang tertangkap (Rosli dan Isa, 2012).

Hasil dari perhitungan faktor kondisi (K) Ikan Sembilang (*Plotosus canius*) jantan dan betina menunjukkan nilai K yang selalu berubah untuk setiap selang kelasnya (Gambar 4). Nilai faktor kondisi Ikan Sembilang yang diperoleh berkisar antar 0,723-1,386. Pengamatan mengenai faktor kondisi ini bermanfaat untuk mengontrol populasi ikan-

Sembilang (*Plotosus canius*) di perairan. Nilai faktor kondisi ini dapat dibandingkan dengan nilai faktor kondisi Ikan Sembilang di waktu yang akan datang. Nilai faktor kondisi dapat dipengaruhi oleh aktivitas pemijahan dan kepadatan populasi ikan di suatu perairan. Ikan yang menjelang memijah umumnya faktor kondisinya tinggi yang disebabkan oleh aktivitas kematangan gonad. Ikan yang tinggal dalam



Gambar 4. Faktor kondisi ikan sembilang

lingkungan dengan tingkat kepadatan populasi yang tinggi akan memiliki nilai faktor kondisi yang relatif rendah, hal ini diduga karena ruang gerak yang sempit mengakibatkan pertumbuhan tubuh ikan menjadi terhambat. Faktor kondisi akan meningkat ketika kepadatan populasi dalam lingkungan tersebut berkurang. Parameter faktor kondisi dapat digunakan sebagai indikator kesesuaian lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal suatu populasi. Faktor kondisi menggambarkan kesehatan



ikan pada suatu lingkungan perairan dengan daya dukung tertentu (Olurin dan Aderibigbe, 2006).

Faktor kondisi digunakan untuk menilai kondisi biologis ikan, produktivitas dan kondisi fisiologis dari populasi ikan (Richter, 2007). Faktor kondisi Ikan Sembilang selama penelitian menunjukkan fluktuasi yang tidak nyata. Faktor kondisi ikan jantan lebih besar daripada faktor kondisi ikan betina. Nilai faktor kondisi yang tidak berbeda nyata Ikan Sembilang diduga dipengaruhi oleh karakteristik habitat yang hampir sama dan ketersediaan makanan yang cukup.

## Kesimpulan

Modus distribusi frekuensi Ikan Sembilang yang tertangkap selama penelitian ada pada selang kelas kedua yaitu 25,7-30,7 cm. Modus tersebut dinilai mengkhawatirkan karena ada pada kelompok ukuran yang relatif kecil. Perlu adanya kajian ukuran pertama Ikan Sembilang matang gonad agar mampu mengatur ukuran minimum Ikan Sembilang boleh ditangkap. Pola pertumbuhan Ikan Sembilang adalah alometrik negatif yang memperlihatkan pertumbuhan panjang lebih cepat daripada bobotnya. Faktor kondisi Ikan Sembilang yang diperoleh bervariasi dengan kisaran antar 0,723-1,386. Nilai faktor kondisi tersebut tidak berbeda nyata menunjukkan ketersediaan makanan yang cukup di Teluk Bintan.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemenristekdikti yang telah mendanai penyelenggaraan penelitian ini melalui hibah riset dosen pemula tahun 2018. Serta penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat secara teknis dan non teknis atas dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

## Referensi

Dewanti, Y.R., S. Rejeki. 2012. Studi reproduksi dan morfometri ikan sembilang (*Plotosus caninus*) betina yang didaratkan di pengepul wilayah Krobokan Semarang. *Journal of Marine Research*, 1(2): 135-144.

Effendie, M.I. 1979. Metode biologi perikanan. Yayasan Dewi Sri, Bogor. 112 hal.

Effendie, M.I. 2002. Biologi perikanan. Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta. 163 hal.

Fatah, K., Asyari. 2011. Beberapa aspek biologi ikan sembilang (*Plotosus caninus*) di perairan Estuaria Banyuasin, Sumatera Selatan. *Bawal*, 3(4): 225-230.

Fauziyah, T.Z. Uulqodry, F. Agustriani, S. Simamora. 2012. Biodiversitas sumberdaya ikan ekonomis untuk mendukung

pengelolaan kawasan mangrove Taman Nasional Sembilang (TNS) Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*, 15(4): 164-169.

Irawan, S. 2017. Kondisi hidro-oseanografi perairan Pulau Bintan (Studi Kasus Perairan Teluk Sasah). *Jurnal Ilmu Kelautan*, 10(1): 41-53.

Kuncoro, B.E., Wiharto, F.E. Ardi. 2009. Ensiklopedia populer ikan air laut. Lily Publisher, Yogyakarta. 122 hal.

Lanzing, W.J.R. 1967. A possible relation between the occurrence of a dendritic organ and the distribution of the plotosidae (Cypriniformes). *Pacific Science*, 21: 498-502.

Nasution, I.M., W.S. Pranowo, D. Purbani, G. Kusumagh, E. Erwanto, S. Husrin, B. Irawan, B., F.Y. Prabawa. 2003. Kondisi ekosistem pesisir Pulau Bintan. Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non Hayati. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Nurhayati, Fauziyah, S.M. Barnas. 2016. Hubungan panjang berat dan pola pertumbuhan ikan di muara sungai musi Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Maspuri Journal*, 8(2): 111-118.

Olurin, K.B., O.A. Aderibigbe. 2006. Length-weight relationship and condition factor of pond reared juvenile *Oreochromis niloticus*. *World Journal of Zoology*, 1(2): 82-85.

Prithiviraj, N., T.R.B. Kumar, D. Annadurai. 2012. Finding of (Plotosidae – Siluriforms) and its abundance from Parangipettai Coastal Area – A Review. *International Journal of Recent Scientific Research Research*, 3(6): 482-485.

Richter, T.J. 2007. Development and evaluation of standard weight equations for bridgelip sucker and large scale sucker. *North American Journal of Fisheries Management*, 27: 936-939.

Rosli, N.A.M., M.M. Isa. 2012. Length-weight and length-length relationship of longsooted catfish *Plicofollis argyroleuron* (Valenciennes, 1840) in the Northern Part of Peninsular Malaysia. *Journal Tropical Life Science Research*, 23(2): 59-65.

Soumakil, A. 1996. Telah beberapa parameter populasi ikan moma putih (*Decaptemus rasselli*) di perairan Kecamatan Amahai, Maluku Tengah, dan alternative pengelolaannya. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. 60 pp.

Steel, R.G.D., J.H. Torrie. 1981. Principles and procedure of statistic second edition. Micraworld book company. Inc New York. 748p.

Walpole, R.E., R.H. Myers. 1995. Ilmu peluang dan statistika untuk insinyur dan ilmuwan. Terjemahan Sembiring, R.K. ITB Press, Bandung.

White, W.T., P.R. Last, Dharmadi, R. Fiazah, U. Chodrijah, B.I. Prisantoro, J.J. Pogonoski, M. Puckridge, S.J.M. Blaber. 2013. Market fish of Indonesia (jenis-jenis ikan di Indonesia). ACAIR Monograph No 155. Australian Centre for International Agriculture Research: Canberra. 438pp.

Yulianto, T., W.K.A. Putra, Zulpikar, R. Ariska. 2018. Kebiasaan makanan Ikan Sembilang (Plotosidae) pada Teluk Penguatan, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. *Itek Akuakultur*, 2(1): 35-45.

## How to cite this paper:

Yulianto, T., W.K. Atmadja, Z. Zulpikar, R. Ariska, A. Suryanti. 2020. Pola pertumbuhan dan faktor kondisi ikan sembilang (*Potosus caninus*) di Teluk Bintan Kepulauan Riau. *Depik Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir dan Perikanan*, 9(3): 452-456.